

ANALISIS KETAHANAN SEKTOR KORPORASI DI INDONESIA
ANALYSIS THE RESILIENCE OF CORPORATIONS IN INDONESIA

Vinaya Anggiswara Asmaji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp/Fax.
0274-387656 psw 184, 387646
E-mail: vinayaasmaji@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the corporate resilience in Indonesia and to determine the influence of macroeconomics variabels on Corporate Resilience Index. The data in this study are in the form of quarterly time series from year 2010Q1 to 2017Q4. The dependent indicator in this study is the corporate resilience index. The dependent indicator is formed through four components namely profitability, efficiency, solvability and macroeconomics. While the independent indicator in this research consist of two parts which are internal variable and external variable. Internal variables include Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt on Equity Ratio (DER) on two commodities, namely palm oil and coal. The external variables include inflation, exchange rate and Gross Domestic Product (GDP). This research result shows that based on calculations using composite index (corporate resilience index) in the form of corporate resilience index that in the year 2011Q1-2011Q3 and 2015Q1, the corporations go trough crises level or vulnerable. The vulnerability of the corporation is caused by external shocks and internal shocks. The conclusion of this research is exchange rate, inflation and GDP effect on Resilience Corporate Index. The suggestion from this research is that Advice from research is Government as monetary authorities must constantly monitor and keep the rupiah's exchange rate against other currencies to keep appreciation or strengthened.*

***Keywords:** Composite Index, Corporate Resilience Index, Internal Variable, Macroeconomic Variable, Indonesia*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan korporasi di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Ketahanan Korporasi (IKK). Data dalam penelitian ini berbentuk *time series* kuartal dari tahun 2010Q1 sampai dengan 2017Q4. Indikator dependen dalam penelitian ini adalah indeks ketahanan koporasi (IKK). Indikator dependen dibentuk melalui empat komponen yaitu profitabilitas, efisiensi, solvabilitas dan makroekonomi. Sedangkan indikator independen dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu variabel internal dan variabel eksternal. Variabel internal antara lain *Retun On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt on Equity Ratio* (DER) pada dua komoditas yaitu komoditas Minyak Kelapa Sawit dan Batubara. Variabel eksternal antara lain Inflasi, Nilai tukar atau *Kurs* dan Produk Domestik

Bruto (PDB). Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan perhitungan menggunakan *composite index* (Indeks Ketahanan Korporasi) bahwa pada tahun 2011Q1-2011Q3 berlanjut tahun 2015Q1 korporasi berada pada level krisis atau rentan. Kerentanan korporasi tersebut diakibatkan oleh guncangan eksternal dan guncangan internal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kurs, inflasi, PDB berpengaruh terhadap Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) . Saran dari penelitian ini adalah Pemerintah selaku otoritas moneter harus senantiasa memonitoring dan menjaga agar nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya untuk tetap apresiasi atau menguat.

Kata kunci: *Composite Index*, Indeks Ketahanan Korporasi, Variabel Internal, Variabel Makroekonomi, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998. Yang menyebabkan hancurnya Perekonomian Indonesia, ditandai dengan merosotnya kurs rupiah terhadap dollar dan inflasi yang sangat tinggi. Pada sisi Perbankan, krisis kepercayaan nasabah terhadap bank menyebabkan penarikan dana secara besar-besaran maka bank akan mengalami kebangkrutan dan ketidakmampuan bank dalam memenuhi penarikan nasabahnya. Permodalan Bank yang terus melemah dan berkurangnya likuiditas bank menjadi faktor runtuhnya sistem Perbankan di Indonesia.

Krisis Moneter tahun 1998 menyebabkan Pemerintah

mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan Pakto 88 diharapkan mampu mengatasi gejolak financial Perbankan Di Indonesia. Tetapi kebijakan tersebut memiliki dampak negatif berupa kebebasan Bank dalam pemberian kredit. Kebebasan bank tersebut menyebabkan para pengusaha kehilangan akses pembiayaan yang berujung pada pemutusan hubungan kerja. Pemutusan hubungan kerja berpotensi meningkatnya kredit non lancar. Pengangguran yang tinggi menyebabkan kriminalitas yang tinggi pula. Naiknya harga kebutuhan pokok semakin mempersulit kondisi masyarakat miskin. Kemudian, pada sisi sektor riil menurunnya permintaan ekspor dan turunnya

harga komoditas memunculkan resiko kredit. Dampak krisis dari sektor riil akan mempengaruhi perbankan dalam penyaluran kredit yang akan berimbas pada pembiayaan bisnis. Dalam hal ini Pemerintah gagal dalam menjaga stabilitas keuangan.

Menurut Prodjokdikoro (1991), Korporasi merupakan suatu kumpulan orang. Dalam korporasi tersebut biasanya yang mempunyai kepentingan yaitu orang-orang yang merupakan anggota dari korporasi itu, setiap anggota mempunyai kekuasaan dalam peraturan korporasi berupa rapat anggota sebagai alat kekuasaan yang tertinggi dalam peraturan korporasi. Ketahanan korporasi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menahan guncangan dari

luar atau *eksternal shocks*. Disisi lain, ketika sebuah korporasi mendapat tekanan dari luar, perusahaan tetap bisa beroperasi. Ketahanan dibentuk melalui kebijakan moneter yang disusun oleh Bank Indonesia, seperti kebijakan suku bunga, inflasi, kurs. Kebijakan tersebut sebagai suatu langkah untuk mencegah terjadinya kerentanan ekonomi dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Gejolak *financial* yang terjadi pada tahun 1998 mempengaruhi kinerja korporasi di Indonesia. Melemahnya permintaan domestik akan berdampak pada kinerja korporasi. Kerentanan korporasi yang terjadi mempengaruhi kinerja pada sector keuangan. Kerentanan bersumber pada 2

faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal dari kerentanan korporasi yaitu perlambatan perekonomian dunia yang berdampak pada penurunan harga komoditas mengakibatkan pelemahan kinerja ekspor Indonesia. Hal ini meningkatkan NPL karena resiko kredit yang tinggi dan beresiko pada kemampuan eksportir dalam pengembalian utang kepada bank. Kemudian pada sisi internal yaitu meningkatnya tekanan inflasi yang didorong oleh kenaikan harga pangan dan bbm. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih dominan didukung oleh konsumsi rumah tangga. Kedua faktor tersebut berpotensi meningkatkan resiko kredit, resiko pasar dan resiko

likuiditas yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Perekonomian global yang belum pulih memberi tantangan bagi perekonomian Indonesia karena dapat mengganggu proses pemulihan ekonomi. Risiko ini, bila terus berlanjut, tidak hanya menghambat perbaikan pertumbuhan, namun juga mengganggu stabilitas ekonomi dan sistem keuangan. Hubungan keduanya saling timbal balik dan berpotensi membentuk lingkaran yang buruk (*vicious circle*). (Bank Indonesia, 2016).

Untuk mengukur ketahanan korporasi yaitu menggunakan *composite index*. *composite index* digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa

dengan peristiwa lainnya yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui sumber tekanan yang terjadi pada indikator-indikator yang menyebabkan kerentanan korporasi. Tujuan indeksasi tersebut adalah untuk mengumpulkan informasi yang beragam menjadi satu kesatuan yang utuh. Kemudian setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan *composite index*, langkah selanjutnya yaitu dengan meregresi menggunakan metode pendekatan regresi linear berganda. Tujuan dilakukannya regresi adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel makro berpengaruh terhadap indeks komposit (indeks ketahanan korporasi).

Untuk variabel internalnya dalam *composite index* (indeks ketahanan korporasi) menggunakan variabel *Return on Asset (ROA)* Minyak kelapa Sawit, *Return on Asset (ROA)* Batubara, *Return On Equity (ROE)* Minyak Kelapa sawit, *Return On Equity (ROE)* batubara, *Debt to Equity Ratio (DER)* Minyak Kelapa Sawit. , *Debt to Equity Ratio (DER)* Batubara dan variabel eksternal dalam *Composite Index* (indeks ketahanan korporasi) menggunakan variabel makro berupa inflasi, nilai tukar (*kurs*) dan produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan sektor korporasi di Indonesia.

Untuk itu penulis menyusun penelitian yang berjudul: **“Analisis Ketahanan Sektor Korporasi di Indonesia”**

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ketahanan korporasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap ketahanan korporasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini ialah adalah potensi guncangan dari indikator-indikator internal dan eksternal terhadap kondisi korporasi di Indonesia pada tahun 2010Q1-2017Q4 menggunakan analisis *Composite Index* (Indeks Ketahanan Korporasi).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti dari laporan bulanan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan quartal Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data-data statistik dari lembaga resmi di Indonesia. Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Metode Analisis Data

1. *Composite Index*

Komposit indeks adalah suatu set agregasi penggabungan dari berbagai variabel menjadi satu kesatuan untuk membentuk satu

index. Tahapan dalam pembuatan index, yaitu sebagai berikut:

1) Kerangka teoritis

Kerangka teoritis ini merupakan titik awal dalam membuat sebuah indikator komposit.

2) Pemilihan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Variabel dependen penelitian ini adalah composite index (indeks ketahanan korporasi) (ketahanan). Variabel independen penelitian ini ada dua, yang pertama yaitu variabel internal antara lain *Return On Asset (ROA)* Minyak Kelapa sawit, *Return On Asset (ROA)* Batubara, *Return On Equity (ROE)*

Minyak kelapa Sawit, *Return On Equity (ROE)* Batubara, *Debt to Equity Ratio (DER)* Minyak Kelapa Sawit, *Debt to Equity Ratio (DER)* Batubara. Yang kedua yaitu variabel eksternal antara lain Produk Domestik Bruto, Inflasi, Nilai Tukar atau Kurs. Pada indeksasi ini menggunakan variabel internal dan variabel eksternal, yaitu antara lain *Return On Asset (ROA)* Minyak Kelapa sawit, *Return On Asset (ROA)* Batubara, *Return On Equity (ROE)* Minyak kelapa Sawit, *Return On Equity (ROE)* Batubara, *Debt to Equity Ratio (DER)* Minyak Kelapa Sawit, *Debt to Equity Ratio (DER)* Batubara, Inflasi, Nilai Tukar

(*Kurs*), Produk Domestik Bruto (PDB).

3) Normalisasi Data

Dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan standarisasi untuk menganalisis guncangan internal. Dengan metode tersebut menormalisasi outliers pada data dan memudahkan mentransformasi data yang tidak normal.

4) Pembobotan dan Agregasi

Dalam penelitian ini penulis memberikan bobot 0,5 pada masing-masing variabel dari komponen indeks yaitu variabel internal korporasi terdiri dari *Return On Asset (ROA)* Minyak Kelapa sawit, *Return On*

Asset (ROA) Batubara, *Return On Equity (ROE)* Minyak kelapa Sawit, *Return On Equity (ROE)* Batubara, *Debt to Equity Ratio (DER)* Minyak Kelapa Sawit, *Debt to Equity Ratio (DER)* Batubara dan memberikan bobot 0,3 pada masing-masing variabel dari komponen indeks variabel eksternal korporasi terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar (*Kurs*), Produk Domestik Bruto (PDB). Pemberian bobot tersebut *equal/seimbang* karena masing-masing variabel komponen memiliki pengaruh yang sama terhadap pembuatan indeks.

Model agregasi dalam penelitian ini dilakukan

dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Agregasi} = 0,5(\text{ROA}) \text{ Minyak kelapa Sawit} + 0,5(\text{ROA}) \text{ Batubara}$$

$$\text{Agregasi} = 0,5(\text{ROE}) \text{ Minyak kelapa Sawit} + 0,5(\text{ROE}) \text{ Batubara}$$

$$\text{Agregasi} = 0,5(\text{DER}) \text{ Minyak kelapa Sawit} + 0,5(\text{DER}) \text{ Batubara}$$

$$\text{Agregasi} = 0,3(\text{Inflasi}) + 0,3(\text{Kurs}) + 0,3(\text{PDB})$$

5) Pembuatan Composite

Index

Composite index

dibentuk dengan cara menjumlahkan seluruh *component index*, sebagai berikut:

$$(0,25 \times \text{IC Profitabilitas}) + (0,25 \times (\text{IC Efisiensi})) + (0,25 \times \text{IC Solvabilitas}) + (0,25 \times \text{IC Makroekonomi})$$

6) Kembali ke Data

Untuk mengetahui kondisi dan level pada korporasi yang terjadi pada indeks, diperlukan mensetting *Threshold* dalam membuat indeksasi. setelah menentukan *Threshold* adalah membuat *heat map*. Tujuannya untuk mengetahui sumber tekanan yang terjadi pada indikator-indikator yang menyebabkan kerentanan korporasi. Terdapat empat warna berbeda dalam *heat map*. Warna biru digunakan untuk kondisi normal dengan nilai indikator < 1,3, warna hijau digunakan untuk nilai indikator siaga antara 1,7 – 2,0, dan warna merah digunakan untuk indikator rentan/krisis dengan nilai di atas 2,0. Penggunaan nilai-

nilai tersebut sesuai dengan ambang batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,3, 1,7 dan 2,0.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh berbagai macam faktor independen terhadap variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang positif atau negatif. Model yang akan dibentuk dalam penelitian ini, digunakan untuk menduga Indeks Ketahanan Korporasi (IKK). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.

Model empiris dalam penelitian ini adalah:

$$IKK_i = \beta_0 + \beta_1 PDB_i + \beta_2 INF_i + \beta_3 KURS_i + e$$

Dimana:

IKK : Indeks Ketahanan Korporasi

PDB : Produk Domestik Bruto

INF : Inflasi

KURS : Nilai tukar

1) Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t parsial dilakukan guna mengetahui signifikansi parsial antar variabel independen dengan variabel dependennya (Anggraeni, 2015).

b. Uji F

Uji f dilakukan untuk menunjukkan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 (Setiawan, 2015).

c. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa jauh model penelitian menerangkan variabel dependen (Setiawan, 2015).

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas harus dilakukan, supaya mengetahui apakah ada atau tidak penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

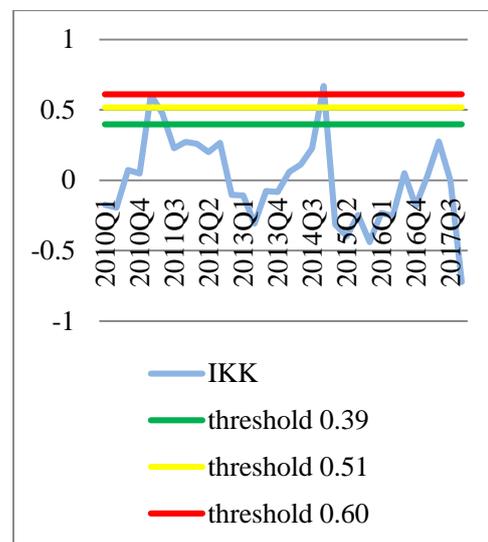
c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas juga diperlukan untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan diantara dua atau lebih variabel bebas dalam model

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Composite Index



Sumber: Data diolah Microsoft Excel 2010

Indeks diatas merupakan indeks komposit untuk Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) pada tahun 2010Q1-2017Q4. Indeks diatas merupakan hasil dari penggabungan 3 indeks komponen penyusun indeks komposit yaitu indeks profitabilitas, indeks efisiensi, indeks solvabilitas. Dilihat dari hasil indeks komposit

diatas menunjukkan kondisi korporasi mengalami krisis pada tahun 2011Q1-2011Q3. Pada sisi eksternal, kenaikan tingkat inflasi menyebabkan menurunnya harga komoditas terutama pada komoditas sektor minyak kelapa sawit yang disebabkan oleh ekspektasi melambatnya pertumbuhan perekonomian global dan intervensi pasar yang dilakukan Badan Energi Indonesia dengan melepas cadangan minyaknya menyusul kegagalan OPEC mencapai kesepakatan peningkatan kuota produksi. Kemudian pada tahun 2015Q1 kondisi korporasi kembali mengalami krisis. Hal ini dikarenakan dampak dari negara Tiongkok, Ketidakpastian pasar keuangan global berdampak pada meningkatnya tekanan depresiasi nilai tukar rupiah pada 2015.

Memasuki tahun-tahun selanjutnya kinerja korporasi tumbuh positif. Terlihat pada tahun 2017Q1 berada pada kondisi yang sangat aman. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian pada tahun 2017. Pemulihan ekonomi berlanjut secara gradual dan kondisi perekonomian yang semakin kondusif sehingga mampu mendorong peningkatan ekspor serta terkendalnya inflasi. Peningkatan ekspor tersebut akibat dorongan dari sektor komoditas minyak kelapa sawit yang dipengaruhi oleh tingginya permintaan dari mitra dagang utama yaitu Tiongkok dan India. Perkembangan kinerja keuangan korporasi juga semakin solid.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 1 Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov	0.558

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Dari hasil *test of normality* pada Tabel 1 diatas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan nilai Kolmogorov Smirnov atau Shapiro Walk menunjukkan nilai sig masing-masing sebesar 0.558 (55,8

persen) lebih besar dari nilai alpha (α) 5 persen (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
Produk Domestik Bruto	0.203	4.914	Non Multikolinearitas
Inflasi	0.905	1.105	Non Multikolinearitas
Kurs	0.197	5.073	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas dan dapat dilihat bahwa nilai tolerance keseluruhan *independent variable* lebih besar dari 0,1 dengan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF)

kurang dari (<) 10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar *independent variable* atau dengan lain asumsi non multikolinearitas pada uji ini terpenuhi dalam model regresi.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
PDB	0,487	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Inflasi	0,677	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Kurs	0,687	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder, diolah (2018)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel independen yaitu PDB, inflasi dan kurs tidak mengalami atau tidak adanya

heteroskedastisitas pada model regresi dengan melihat nilai signifikansi pada tabel diatas yaitu > 0,05.

Uji Hipotesis
Tabel 4 Uji t

Variabel	Unstandardized coefficient β	t-Hitung	Sig	Keterangan
PDB	1.631	2.163	0.039	Signifikan
Inflasi	-0.094	-2.077	0.047	Signifikan
Kurs	-1.499	-2.764	0.010	Signifikan

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

IKK = 1.631 (PDB) - 0.094 (INF) -
1.499 (KURS)

a. PDB

Variabel PDB signifikan pada taraf 5 persen ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien ini bernilai positif, berarti PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Ketahanan Korporasi (IKK). Jika PDB naik sebesar 1 persen maka Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) akan naik sebesar 1,631 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

b. Variabel Inflasi

Variabel tingkat Inflasi signifikan pada taraf 5 persen ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien ini bernilai negatif, berarti tingkat inflasi

berpengaruh negatif terhadap Indeks Ketahanan Korporasi (IKK). Tingkat inflasi naik sebesar 1 persen maka Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) akan turun sebesar -0.094 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

c. Variabel Kurs

Variabel Kurs signifikan pada taraf 5 persen ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien ini bernilai negatif, berarti tingkat Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Ketahanan Korporasi (IKK). Jika kurs naik sebesar 1 dollar maka Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) akan turun sebesar -1.499 satuan dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Tabel 5 Uji F

Model	F	Signifikan
Regresion Residual Total	5.901	0.003

Sumber: Data Sekunder, 2018 (diolah)

Nilai f hitung sebesar 5.901 inflasi dan kurs secara simultan atau
dimana > dari f tabel sebesar 2,79 bersama-sama berpengaruh terhadap
dan tingkat probabilitas signifikan f Indeks Ketahanan korporasi (IKK).
statistiknya sebesar 0.003 < 0,05
sehingga ketiga variabel yaitu pdb,

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Adjusted R Square	0,322
-------------------	-------

Sumber: Data Sekunder, 2018 (diolah)

Dari Tabel 5 diatas nilai R² mengenai alat ukur ketahanan
sebesar 0,322 atau 32,2% variasi korporasi dan faktor-faktor yang
frekuensi kunjungan dijelaskan oleh mempegaruhi ketahanan
variabel pdb, inflasi dan kurs. korporasi di Indonesia.
Sisanya sebesar 0,678 atau 67,8% Berdasarkan penelitian 50
dipengaruhi variasi lain di luar sampel Perusahaan *Non*
model. *Financial Go Public* Komoditas

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris

Dan Karet yang berada di Indonesia selama tahun 2010Q1 sampai dengan 2017Q4. Penelitian ini menggunakan metode indeksasi melalui pendekatan *standardization*, dimana semakin tinggi nilai

suatu indikator maka semakin buruk kondisi ketahanan korporasi dan sebaliknya. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa semakin tinggi nilai IKK maka semakin buruk ketahanan korporasi dan semakin kecil nilai IKK maka semakin baik ketahanan korporasi. Terdapat empat komponen pembentuk IKK. Komponen profitabilitas terdiri dari ROA minyak kelapa sawit dan ROA batubara. Komponen efisiensi terdiri dari ROE minyak kelapa sawit dan ROE batubara. Komponen solvabilitas terdiri dari DER minyak kelapa sawit dan DER batubara. Komponen makroekonomi terdiri dari inflasi, kurs dan PDB. Dari penelitian diatas menghasilkan periode krisis, siaga, waspada

dan aman. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Composite Index* atau Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ketahanan suatu korporasi agar mencapai tingkat stabilitas sistem keuangan. Indeks Ketahanan Korporasi (IKK) merupakan agregasi atau penggabungan dari masing-masing variabel menjadi satu kesatuan utuh yang digunakan untuk mengetahui apakah sektor korporasi dalam keadaan tahan (*resilience*) atau rentan (*vulnerability*). Dalam menganalisis indeks ketahanan korporasi dengan cara melihat tingkat

ketahanan korporasi pada indeks yang telah diberi ambang batas (*threshold*) yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. *Threshold* yang digunakan adalah 1,3, 1,7, dan 2,0. *Threshold* ini sesuai dengan standar kebijakan Bank Indonesia yang digunakan sebagai penentu batas level pada korporasi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan korporasi di Indonesia sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Ketahanan korporasi (IKK).

2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Ketahanan korporasi (IKK).
3. Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Ketahanan korporasi (IKK).

Saran

1. Korporasi harus senantiasa menjaga tingkat profitabilitas keuangan sehingga ketahanan korporasi terjaga.
2. Pemerintah selaku otoritas moneter harus senantiasa memonitoring dan menjaga agar nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya untuk tetap apresiasi atau

menguat, untuk mendukung
perdagangan para sektor
komoditas khususnya

minyak kelapa sawit dan
batubara.

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Vinaya Anggisswara Asmaji

Nomor Mahasiswa : 20140430245

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: “ANALISIS KETAHANAN SEKTOR KORPORASI DI INDONESIA” tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam skripsi ini diketahui terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain maka saya bersedia karya tersebut dibatalkan.

Yogyakarta, 5 Mei 2018
Materai, 6.000,-



Vinaya Anggisswara Asmaji

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2016. “ Laporan
Perekonomian Indonesia
Tahun 2015”. Jakarta.
- Basuki, A. T, dan Yuliadi, I. (2015).
*Elektronik Data Processing
(SPSS 15 dan EVIEWS 7)*.
Yogyakarta: Danisa Media.
- Setiawan, A. (2015). "Pengaruh
Intelektual Capital Terhadap
Return On Asset (ROA)
Perusahaan". *Skripsi*,
Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri
Yogyakarta.